

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “*Pembelajaran Kooperatif Model Two Stay Two Stray Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada MTs. Istiqamah Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu*”, yang ditulis oleh SITTI EJA, NIM 09.16.2.0051, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, 2 Nopember 2011 M bertepatan dengan 6 Dzulhijjah 1433 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

Tim Penguji

1. Prof. Dr. H. Nihaya M.,M.Hum. Ketua Sidang ()
2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. Sekretaris Sidang ()
3. Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I. Penguji I ()
4. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. Penguji II ()
5. Dra. Hj. A. Riawarda M., M.Ag. Pembimbing I ()
6. Nursaeni, S.Ag., M.Pd. Pembimbing II ()

STAIN PALOPO

Mengetahui :

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A.
NIP 19521231 198003 1 036

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sitti Eja
NIM : 09.16.2.0051
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Palopo, 22 Oktober 2011

IAIN PALOPO Yang menyatakan,

Sitti Eja
NIM 09.16.2.0051

Pendidikan Agama Islam, dan para Dosen STAIN Palopo yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam.

3. Dra. Hj. A. Riawarda, M.Ag., dan Nursaeni, S.Ag., M.Pd., selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.

4. Kepala dan staf Perpustakaan STAIN Palopo yang telah membantu menyediakan fasilitas literatur.

5. Kedua orang tua penulis, suami, dan anak-anak tercinta yang telah memberikan dukungan moral dan material kepada penulis.

6. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo dan pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan studi ini.

Akhirnya dengan memohon kepada Allah swt., semoga penyusunan skripsi ini dapat menjadi amal saleh dan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan, serta bernilai ibadah di sisi Allah swt.

IAIN PALOPO

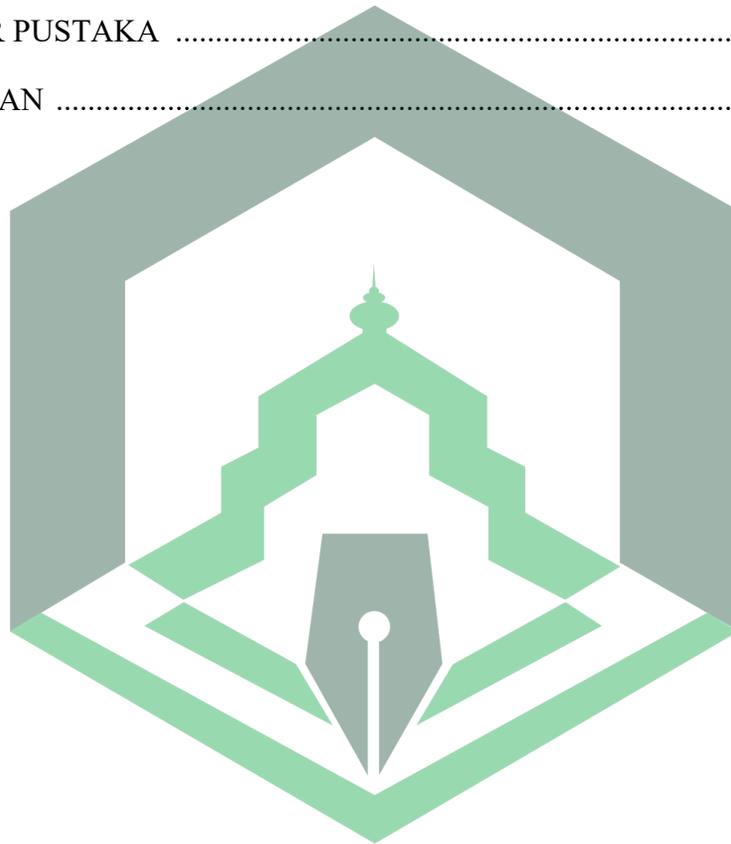
Palopo, 28 Oktober 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Pengertian Model Pembelajaran.....	7
B. Model Pembelajaran Kooperatif.....	9
C. Macam-macam Model Pembelajaran Kooperatif.....	16
D. Peningkatan Hasil Belajar.....	23
E. Kerangka Pikir.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Variabel Penelitian.....	29
C. Definisi Operasional Variabel.....	30
D. Populasi dan Sampel.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	37
B. Penerapan Pembelajaran Kooperatif di MTs. Istiqamah.....	47
C. Hasil Belajar Siswa MTs. Istiqamah.....	54

D. Hambatan Penerapan Model Kooperatif pada Pembelajaran Fiqih di MTs. Istiqamah Salumakarra dan Cara Mengatasinya	61
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran-saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	69



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Keadaan Guru MTs. Istiqamah Salumakara Tahun Ajaran 2011/2012	40
Tabel 4.2	Kualifikasi Guru MTs. Istiqamah Salumakara Tahun Ajaran 2011/2012	41
Tabel 4.3	Jumlah Siswa MTs. Istiqamah Salumakarra Tahun Ajaran 2011/2012	44
Tebel 4.4	Guru mendorong Siswa untuk Berperan Aktif dalam Pembelajaran	48
Tabel 4.5	Guru Menggunakan Alat Bantu dan Sumber Belajar yang Beragam	49
Tebel 4.6	Guru Memberi Kesempatan kepada Siswa untuk Mengembangkan Keterampilan Melalui Praktik	50
Tebel 4.7	Guru Memberi Kesempatan kepada Siswa untuk Mengungkapkan Gagasannya Sendiri secara Lisan	51
Tabel 4 8	Guru Mengaitkan dengan Pengalaman Siswa	52
Tebel 4.9	Guru Mnyesuaikan Bahan dan Kegiatan dengan Kemampuan Siswa	53
Tebel 4.10	Guru Menilai Pembelajaran dan Kemajuan Belajar Siswa secara Terus Menerus	54
Tabel 4 11	Hasil Evaluasi Tes Formatif Pertama	57
Tabel 4 12	Hasil Evaluasi Tes Formatif Kedua	59
Tabel 4 13	Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Pertama dan Kedua Pelajaran Fiqih Kelas IX	60

ABSTRAK

Sitti Eja, 2011. “*Pembelajaran Kooperatif Model Two Stay Two Stray Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MTs. Istiqamah Salumakarra Kabupaten Luwu*”. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo. Pembimbing I: Dra. Hj. A. Riawarda M., M.Ag. Pembimbing II: Nursaeni, S.Ag., M.Pd.

Kata Kunci: Kecerdasan, Emosional, Prestasi, Belajar

Skripsi ini membahas tentang pembelajaran kooperatif Model *Two Stay Two Stray* meningkatkan hasil belajar siswa di MTs. Istiqamah Salumakarra Kabupaten Luwu, berangkat dari permasalahan: 1) Bagaimana penerapan pembelajaran kooperatif di MTs. Istiqamah Salumakarra? 2) Bagaimana hasil belajar siswa dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif di MTs. Istiqamah Salumakarra? dan 3) Apakah hambatan dalam penerapan pembelajaran kooperatif di MTs. Istiqamah Salumakarra, dan bagaimana cara mengatasinya. Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui penerapan pembelajaran kooperatif di MTs. Istiqamah Salumakarra. 2) Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif pada MTs. Istiqamah Salumakarra. 3) Untuk mengetahui hambatan dalam penerapan pembelajaran kooperatif pada di MTs. Istiqamah Salumakarra dan cara mengatasinya.

Untuk memperoleh data di lapangan, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode penelitian yaitu observasi, wawancara, dan angket. Data yang telah terkumpul, selanjutnya peneliti analisis dengan menggunakan teknik induktif, deduktif, maupun komparatif.

Hasil penelitian disimpulkan bahwa, penerapan pembelajaran kooperatif model *Two Stay Two Stray* pada pembelajaran Fiqih di MTs. Istiqamah Salumakarra berjalan dan dipahami dengan baik termasuk juga guru rumpun mata pelajaran agama. Sedangkan hasil belajar siswa pada MTs. Istiqamah Salumakarra berkaitan dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif model *Two Stay Two Stray* meningkat. Indikator keberhasilannya yaitu hasil evaluasi formatif pelajaran fiqih kelas IX pada tahap pertama nilai rata-rata yaitu 68,75, belum mencapai standar minimal keberhasilan yaitu 70. Sedangkan pada evaluasi tahap kedua telah mencapai nilai di atas standar minimal yaitu rata-rata 78,21. Jadi ada peningkatan nilai yaitu rata-rata 9,46. Adapun hambatan dalam penerapan pembelajaran kooperatif di MTs. Istiqamah Salumakarra, adalah faktor dukungan media pembelajaran terbatas dan penguasaan guru pada metodologi pembelajaran kooperatif belum merata pada semua guru.

Implikasi penelitian yaitu bahwa pembelajaran kooperatif yang teridiri atas berbagai macam model atau tipe hendaknya dipilih dan diterapkan secara variatif dalam pelaksanaan tugas mengajar guna menghindari kejenuhan peserta didik.



NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi

Palopo, 31 Oktober 2011

Lamp. : 3 Eksamplar

STAIN PALOPO

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
di
Palopo

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Sitti Eja

NIM : 09.16.2.0051
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : *“Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada MTs. Istiqamah Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu”*

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu ‘alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Dra. Hj. A. Riwardi
NIP 19700709 1998

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul: *“Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada MTs. Istiqamah Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu”*, oleh Sitti Eja NIM. 09.16.2.0051, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya

Palopo, 31 Oktober 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Hj. A. Riawarda M., M.M.
NIP 19700709 199803 2 003

Nursaeni, S.Ag., M.Pd.
NIP 19690615 200604 2 004



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan yang menentukan keberhasilan sistem pendidikan dan sekaligus sebagai kegiatan yang paling mendasar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana model interaksi pembelajaran yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, Noeng Muhajir mengemukakan bahwa:

Pendidikan merupakan faktor yang sangat fundamental dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia. Pembangunan masyarakat merupakan bagian dari pembangunan nasional, walaupun hasil pendidikan itu tidak langsung dirasakan, akan tetapi hasil pendidikan itu dampaknya sangat signifikan sehingga mutu pendidikan akan turut menentukan masyarakat Indonesia di masa depan.¹

Di sini dipahami bahwa guru memegang peranan penting dan strategis dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Karena bagaimana pun baiknya sistem pendidikan, fasilitas yang memadai, tidak akan banyak memberi manfaat manakala guru tidak profesional. Karena itu, profesionalisme guru menjadi titik sentral keberhasilan pendidikan. Pengetahuan, pemahaman dan kemampuan serta keterampilan guru tentang penerapan model-model pembelajaran merupakan suatu keniscayaan

¹Noeng Muhadjir, *Pendidikan dan Pembangunan*, (Cet. IV; Yogyakarta: Rake Press, 1985), h. 119.

kekinian dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Pembelajaran yang berkualitas memerlukan pengembangan dan penerapan model-model pembelajaran yang tepat, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

Subtansi pendidikan adalah mengembangkan potensi yang dimiliki seseorang untuk mencapai tingkat kedewasaan yang pada gilirannya akan mengantarkannya menuju kebahagiaan. Bagi orang yang beriman, kebahagiaan tersebut dapat dirasakan dalam kehidupan kini maupun di kemudian hari. Karena itu, pendidikan merupakan kebutuhan primer manusia baik yang beriman (muslim), maupun yang tidak beriman (non Islam).²

Mencermati kedua pandangan di atas, tampak bahwa pendidikan bertujuan mendewasakan seseorang yakni anak didik baik dari aspek jasmaniah, rohaniah, maupun aspek sosialnya, sehingga ia mampu mengatasi atau menyelesaikan berbagai masalah kehidupan. Dalam pengertian bahwa dengan pendidikan seseorang akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam proses pembelajaran, guru merupakan jembatan beralihnya pengetahuan yang akan ditransfer atau dipindahkan kepada anak didik. Seorang guru harus menyadari tugas dan fungsinya agar apa yang diharapkan dari tugas mengajarnya dapat terwujud. Dalam keseluruhan pendidikan di sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling substansial. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana

²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 16.

proses belajar mengajar, bagaimana menyikapi persoalan yang timbul dalam proses pembelajaran.³

Di sekolah masih biasa ditemukan proses belajar mengajar belum berhasil. Indikator ketidakberhasilan pembelajaran adalah prestasi siswa rendah, belum mencapai standar minimal ukuran kelulusan yang telah ditentukan. Kegagalan atau ketidakberhasilan guru dalam tugasnya ini bukan karena mereka kurang menguasai materi pelajaran, tetapi mereka tidak tahu bagaimana mengelola pembelajaran. Hal ini menjadi tantangan yang serius bagi para guru, bagaimana menciptakan pembelajaran yang menggairahkan, menantang kreativitas, dan menyenangkan siswa. Karena itu profesionalisme guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran merupakan faktor yang menentukan kualitas pendidikan di suatu sekolah.

Berdasarkan informasi dari beberapa guru pada MTs. Istiqamah Salumakarra, dipahami bahwa persoalan yang sering muncul dalam proses pembelajaran adalah proses pembelajaran berlangsung kurang interaktif dan partisipatif. Diskusi dan tanya jawab antar siswa kurang bersemangat. Akibatnya, hasil belajar siswa belum mencapai nilai Standar Kompetensi Lulus (SKL) yakni 70. Sebagai contoh, pelajaran Qur'an-Hadis yang SKLnya adalah 70, sementara nilai yang dicapai siswa hanya 68, ini berarti pembelajaran belum efektif.⁴

³Winarno Surakhmat, *Pengantar Interaksi Belajar-Mengajar Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*, (Cet. V; Bandung: Tarsito. 1986), h. 16

⁴Abd. Majid, Guru mata pelajaran Qur'an Hadis mewakili guru lainnya, *Wawancara*, di Kantor MTs. Istiqamah Salumakarra, 30 April 2011. Wawancara sifatnya prapenelitian guna mendapatkan gambaran fenomena proses pembelajaran di MTs. Istiqamah Salumakarra.

Deskripsi hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa daya nalar, aktivitas, dan kreativitas siswa tidak terbangun dalam proses pembelajaran. Persepsi sementara penyebabnya adalah strategi pembelajaran kurang bervariasi dan kurang menarik. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya perbaikan strategi dan pendekatan pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Untuk keluar dari persoalan itu, diperlukan kemauan pimpinan dan para guru MTs. Istiqamah Salumakarra untuk menerapkan model-model pembelajaran, agar proses pembelajaran dapat membangkitkan aktivitas, kreativitas, dan partisipasi siswa. Karena itu pembelajaran kooperatif⁵ merupakan tawaran bagi guru MTs. Istiqamah Salumakarra untuk menerapkannya di dalam proses pembelajaran. Karena dalam pembelajaran kooperatif dilakukan serangkaian kegiatan pembelajaran yang memberdayakan kompetensi siswa dalam praktik belajar dengan cara menganalisis materi, melaksanakan tugas, kerja kelompok secara aktif, kreatif, partisipatif. Artinya, siswa diikutsertakan dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan mental siswa dalam proses belajar mengajar. Siswa diberi kebebasan dan keleluasaan untuk mengembangkan potensi dirinya baik dalam aspek emosional, spiritual, dan intelektualnya.

⁵Pembelajaran Kooperatif memiliki beberapa macam model antara lain diuraikan dalam penelitian ini misalnya, model *STAD*, *Jigsaw*, *The Power of Two*, *Synergitic Teaching*, *PBL*. Model-model pembelajaran ini, oleh sebagian guru di beberapa sekolah pada semua jenjang pendidikan telah melaksanakannya dengan baik dan hasilnya efektif. Lihat, Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Ed. I, (Cet. I; Jakarta: RjaGrafindo Persada, 2010), h. 213.

Berkaitan dengan uraian di atas, maka penelitian ini mencoba mengurai masalah tersebut dengan mengangkat sebuah judul yaitu: “*Pembelajaran Kooperatif Model Two Stay Two stray Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada MTs. Istiqamah Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu*”. Hasil penelitian diharapkan akan dapat memberi kontribusi bagi kalangan praktisi dan pemerhati pendidikan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran kooperatif di MTs. Istiqamah Salumakarra?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif di MTs. Istiqamah Salumakarra?
3. Apakah hambatan dalam penerapan pembelajaran kooperatif di MTs. Istiqamah Salumakarra, dan bagaimana cara mengatasinya ?

IAIN PALOPO

C. Tujuan Penelitian

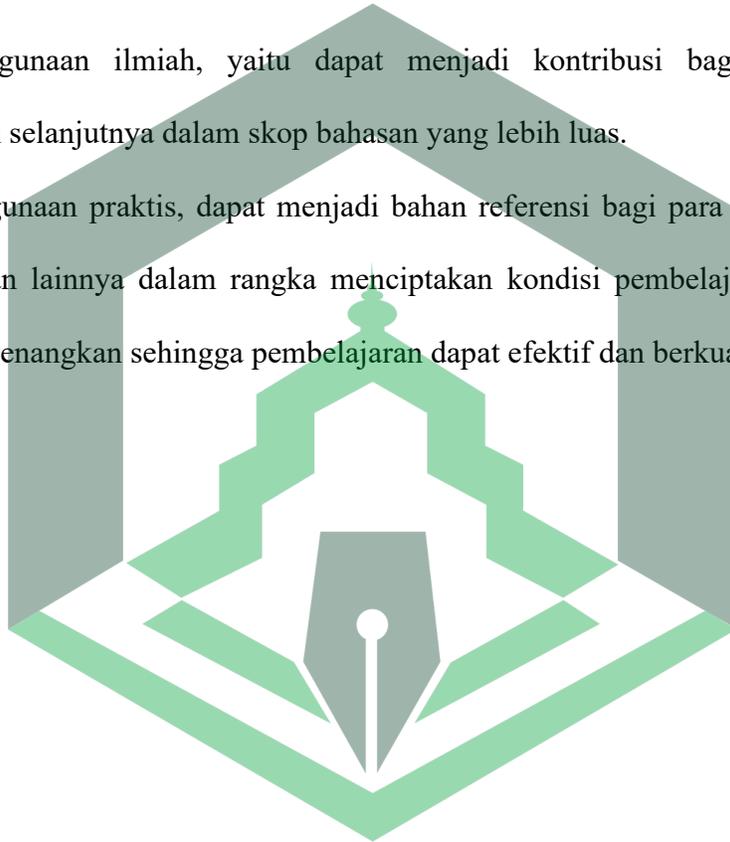
1. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran kooperatif di MTs. Istiqamah Salumakarra.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif pada MTs. Istiqamah Salumakarra.

3. Untuk mengetahui hambatan dalam penerapan pembelajaran kooperatif pada di MTs. Istiqamah Salumakarra dan cara mengatasinya.

D Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan ilmiah, yaitu dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan penelitian selanjutnya dalam skop bahasan yang lebih luas.

2. Kegunaan praktis, dapat menjadi bahan referensi bagi para guru dan praktisi pendidikan lainnya dalam rangka menciptakan kondisi pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan sehingga pembelajaran dapat efektif dan berkualitas.



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Desain Pembelajaran

Tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, dan melatih agar peserta didik memiliki kompetensi yang diharapkan dari tujuan belajarnya. Pelaksanaan tugas ini tidak bisa dipisah-pisah, dipotong-potong, atau ditinggalkan salah satunya, melainkan harus yang dilakukan secara *simultan* dalam suatu proses pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran secara berproses dan bertahap yang dimulai dari merencanakan atau desain pembelajaran, melaksanakan desain, dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan ini, maka desain pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu pemikiran atau persiapan untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran. Ada pula yang memberikan batasan yang sifatnya operasional, yaitu bahwa desain pembelajaran sebagai pemikiran tentang penerapan prinsi-prinsip umum pembelajaran dalam rangka pelaksanaan tugas mengajar dalam suatu interaksi pembelajaran tertentu yang khusus, baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas.¹

Dalam pengertian desain pembelajaran ini, pada dasarnya terkandung kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan

¹ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 69.

pada kondisi pembelajaran yang ada. Kegiatan-kegiatan tersebut pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran.

Membuat desain pembelajaran sebagai suatu proses analisis dari kebutuhan dan tujuan belajar, pengembangan materi, kegiatan belajar mengajar, dan kegiatan penilaian hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, guru adalah sebagai desainer atau perancang pembelajaran sekaligus sebagai pengelola dan pelaksana pembelajaran. Karena itu, guru perlu memiliki kemampuan dalam merencanakan pembelajaran karena kegiatan yang direncanakan dengan matang akan lebih terarah dan tujuan yang diinginkan akan mudah tercapai. Guru perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun desain pembelajaran. Semua itu dapat membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Desain pembelajaran sebagai perencanaan yang sistematis dalam suatu pembelajaran yang akan diimplementasikan bersama-sama peserta didik. Dalam rangka ini, maka sebaiknya guru terlebih dahulu memiliki proses berpikir tentang apa yang akan diajarkan, materi apa yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan, bagaimana cara mengajarkan serta prosedur pencapaiannya, bagaimana guru menilai apakah tujuan sudah dicapai atau apakah materi sudah dikuasai.

Untuk membantu proses berpikir guru mengenai hal tersebut di atas, James M. Cooper (1997) dalam bukunya *The Teacher as a Decision Maker* yang dikutip oleh Ahmad Rohani, bahwa guru hendaknya memiliki 4 kompetensi, yaitu :

1. Memiliki pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia (peserta didik) serta mampu menerjemahkan teori itu ke dalam situasi riil.
2. Memiliki sikap yang tepat terhadap diri sendiri, teman sejawat, dan mata pelajaran yang dibina.
3. Menguasai mata pelajaran yang akan diajarkan.
4. Memiliki keterampilan teknis dalam mengajar, antara lain: keterampilan merencanakan pelajaran, bertaanya, menilai pencapaian peserta didik, menggunakan strategi mengajar, mengelola kelas, dan memotivasi peserta didik.²

Satu hal yang perlu dipahami, bahwa desain pembelajaran dengan pengembangan pembelajaran adalah dua kata yang berbeda tetapi setaraf. Desain disusun terlebih dahulu, kemudian sebagai implementasinya disebut pengembangan pembelajaran. Desain sebagai cetak biru maka pengembangan sebagai kegiatan membangun. Desain sebagai rancang dan pengembangan sebagai bangun. Jadi, desain dan pengembangan disebut “rancang-bangun”. Dengan demikian, desain pembelajaran bersifat konseptual sedang pengembangan pembelajaran bersifat operasional. Desain pembelajaran merupakan gambaran sejumlah harapan atau keinginan terhadap tujuan pembelajaran. Sedangkan pengembangan pembelajaran merupakan realisasi dari harapan. Jadi, desain sebagai cita-cita atau *das solen*, sedang pengembangan sebagai kenyataan atau *das sein*.³

Desain pembelajaran pada dasarnya merupakan pengelolaan dan pengembangan yang dilakukan terhadap komponen-komponen pembelajaran. Karena itu, Rusman berpendapat bahwa seorang guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran terlebih dahulu membuat desain atau perencanaan pembelajaran. Dalam

² *Ibid.*, h. 70.

³ *Ibid.* h. 73.

mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), seorang guru harus menggunakan model desain yang dianggap cocok untuk dikembangkan.⁴

Jadi, desain pembelajaran menjadi sebuah keniscayaan yang harus dipahami, dibuat atau disiapkan oleh setiap guru, dan selanjutnya dilaksanakan dalam kegiatan proses pembelajaran secara nyata di kelas. Prosedur pembelajaran ini memberikan manfaat yang sangat berarti bagi kemajuan pendidikan pada suatu sekolah/madrasah. Efektivitas dan efisiensi pembelajaran tidak sekedar melibatkan dan melengkapi subsistem pembelajaran, melainkan juga desain pembelajaran tetap menentukan hasil pembelajaran.

B. Dasar Perlunya Desain Pembelajaran

Perlunya desain/perencanaan pembelajaran dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan tanpa perencanaan yang matang sangat cenderung mengarah kepada pembelajaran yang tidak efektif. Hasil pembelajaran yang berkualitas atau tidak/kurang berkualitas pada dasarnya berawal dari jelas tidaknya perencanaan. Karena itu, desain pembelajaran mengarahkan kepada suatu proses perubahan dan perbaikan hasil pembelajaran dari kurang/tidak berkualitas menjadi berkualitas.

Hamzah B. Uno mengemukakan, bahwa upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan dengan asumsi bahwa, (1) untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu

⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 147.

diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran, (2) untuk mendesain atau merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem, (3) perencanaan desain pembelajaran mengacu pada bagaimana seseorang belajar, (4) untuk merencanakan suatu desain pembelajaran mengacu pada peserta didik secara perorangan, (5) pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan, (6) sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya peserta didik untuk belajar, (7) perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variabel pembelajaran.⁵

1. Perbaikan Kualitas Pembelajaran

Perbaikan kualitas pembelajaran haruslah diawali dengan perbaikan desain pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan titik awal dari upaya perbaikan kualitas pembelajaran. Hal ini dimungkinkan karena dalam desain pembelajaran, tahapan yang akan dilakukan oleh guru atau dosen dalam mengajar telah terancang dengan baik, mulai dari mengadakan analisis dari tujuan pembelajaran sampai dengan pelaksanaan evaluasi sumatif yang tujuannya untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

2. Pembelajaran Dirancang dengan Pendekatan Sistem

Untuk mencapai kualitas pembelajaran, desain pembelajaran yang dilakukan haruslah didasarkan pada pendekatan sistem. Hal ini disadari bahwa dengan pendekatan sistem akan memberikan peluang yang lebih besar dalam

⁵ R. Ibrahim dan Nana Syaodi S. *Perencanaan Pengajaran*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 30.

mengintegrasikan semua variabel yang memengaruhi belajar, termasuk keterkaitan antar variabel pengajaran, yakni variabel kondisi pembelajaran, variabel metode, dan variabel hasil pembelajaran.

3. Desain Pembelajaran Mengacu pada Bagaimana Seseorang Belajar

Kualitas pembelajaran pun banyak tergantung pada bagaimana pembelajaran dirancang. Rancangan pembelajaran biasanya dibuat berdasarkan pendekatan perancangannya. Apakah bersifat intuitif atau bersifat ilmiah. Jika bersifat intuitif maka rancangan pembelajaran banyak diwarnai oleh kehendak perancangannya. Akan tetapi, jika dibuat berdasarkan pendekatan ilmiah maka rancangan pembelajaran diwarnai oleh berbagai teori yang dikemukakan oleh para ilmuwan pembelajaran. Adapun pendekatan lainnya adalah pembuatan rancangan pembelajaran yang bersifat intuitif ilmiah, yakni merupakan paduan antara pendekatan intuitif dengan pendekatan ilmiah sehingga rancangan pembelajaran yang dihasilkan disesuaikan dengan pengalaman empiris yang pernah ditemukan pada saat melaksanakan pembelajaran dan dikembangkan pula dengan penggunaan teori-teori yang relevan. Berdasarkan tiga pendekatan ini, maka pendekatan intuitif ilmiah akan dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih sahih, dari dua pendekatan lainnya apabila hanya digunakan secara terpisah.

Berbagai teori yang telah dikembangkan mengenai belajar, misalnya teori behavioristik yang menekankan pada perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori pengolahan informasi yang menekankan pada bagaimana suatu informasi diolah dan disimpan dalam ingatan. Teori ketiga berpijak pada psikologi kognitif

yang memandang bahwa proses belajar adalah mengaitkan pengetahuan baru pada struktur pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik, dan hasil belajar akan berupa terbentuknya struktur pengetahuan baru yang lebih lengkap.

4. Desain Pembelajaran Diacukan pada Peserta Didik Perorangan

Setiap peserta didik memiliki potensi yang perlu dikembangkan. Tindakan atau perilaku belajar dapat ditata atau dipengaruhi, tetapi tindakan atau perilaku belajar tersebut akan tetap berjalan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Peserta didik yang lambat dalam berpikir, tidak mungkin dapat dipaksa segera bertindak secara cepat. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir tinggi, tidak mungkin dipaksa bertindak dengan cara lambat.

Pendidikan pada dasarnya adalah proses pengembangan potensi peserta didik. Karena itu, pembelajaran hendaknya dirancang untuk mengembangkan potensi tersebut. Semua peserta didik memiliki potensi untuk mencapai kompetensi dengan karakteristik masing-masing. Ada peserta didik lebih mudah belajar melalui cara *auditif*, yang lainnya hanya bisa belajar bila dibantu dengan cara *visual*, dan sementara yang lain hanya bisa dengan cara pembelajaran bergerak (*kinestik*).⁶

Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Dalam hal ini, jika perencanaan pembelajaran tidak mengacu pada individu yang belajar seperti ini, maka besar kemungkinan peserta didik yang lambat belajar akan makin tertinggal, dan yang cepat berpikir makin maju pembelajarannya.

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 150.

Akibatnya, proses pembelajaran yang dilakukan dalam suatu kelompok tertentu akan banyak mengalami hambatan karena perbedaan karakteristik peserta didik yang tidak diperhatikan.

Hal lain yang merupakan karakteristik peserta didik adalah perkembangan intelektual peserta didik, tingkat motivasi, kemampuan berpikir, gaya kognitif, gaya belajar, kemampuan awal, dan lain-lain. Berdasarkan karakteristik tersebut, rancangan pembelajaran mau tidak mau harus diacukan pada pertimbangan ini.

5. Desain Pembelajaran Harus Mengacu pada Tujuan

Hasil pembelajaran mencakup hasil langsung dan tak langsung (pengiring). Perancangan pembelajaran perlu memilah hasil pembelajaran yang langsung dapat diukur setelah selesai pelaksanaan pembelajaran, dan hasil pembelajaran yang dapat terukur setelah melalui keseluruhan proses pembelajaran, atau hasil pengiring. Perancangan pembelajaran seringkali merasa kecewa dengan hasil nyata yang dicapainya karena ada sejumlah hasil yang tidak segera bisa diamati setelah pembelajaran berakhir, terutama hasil pembelajaran yang termasuk pada ranah sikap. Padahal ketercapaian ranah sikap biasanya terbentuk setelah secara kumulatif dan dalam waktu yang relatif lama, terintegrasi secara keseluruhan pada hasil langsung pembelajaran.

Terkait dengan pernyataan di atas, Hamzah B. Uno mengatakan, bahwa pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana cara agar tujuan dapat dicapai. Karena itu, yang perlu diperhitungkan adalah bagaimana cara mengorganisasikan

pembelajaran, bagaimana menyampaikan isi pembelajaran, dan bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal.⁷

Hal tersebut sangat perlu dicermati oleh setiap guru, karena sasaran belajar adalah peserta didik, berarti yang belajar adalah peserta didik, guru dalam posisi sebagai pembimbing dan fasilitator atau penyedia kondisi belajar yang kondusif.

6. Desain Pembelajaran Muaranya Kemudahan Belajar

Sebagaimana telah disebutkan, pembelajaran adalah upaya membelajarkan peserta didik, dan perancangan pembelajaran merupakan penataan upaya tersebut agar muncul perilaku belajar. Dalam kondisi yang ditata dengan baik, strategi yang direncanakan akan memberikan peluang dicapainya hasil pembelajaran. Di samping itu, peran guru sebagai sumber belajar telah diatur secara terencana; pelaksanaan evaluasi, baik formatif maupun sumatif telah terencana; memberikan kemudahan peserta didik untuk belajar.

Dengan desain pembelajaran, setiap kegiatan yang dilakukan guru telah terencana, dan guru dapat dengan mudah melakukan kegiatan pembelajaran. Jika hal ini dilakukan dengan baik, sasaran akhir dari pembelajaran adalah terjadinya kemudahan belajar peserta didik dapat dicapai.

7. Desain Pembelajaran Melibatkan Variabel Pembelajaran

Desain pembelajaran diupayakan mencakup semua variabel pengajaran yang dirasa turut mempengaruhi belajar. Ada tiga variabel pembelajaran yang perlu

⁷ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 84.

dipertimbangkan dalam merancang pembelajaran. Ketiga variabel tersebut adalah variabel kondisi, variabel metode, dan variabel hasil pembelajaran.

a. Kondisi pembelajaran mencakup semua variabel yang tidak dapat dimanipulasi oleh perencana pembelajaran dan harus diterima apa adanya. Variabelnya antara lain tujuan pembelajaran, karakteristik bidang studi, dan karakteristik peserta didik.

b. Variabel metode pembelajaran mencakup semua cara yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam kondisi tertentu. Variabelnya antara lain strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran.

c. Variabel hasil pembelajaran mencakup semua akibat yang muncul dari penggunaan metode tertentu pada kondisi tertentu, seperti keefektifan pembelajaran, efisiensi pembelajaran, dan daya tarik pembelajaran.

8. Desain Pembelajaran Menetapkan Metode untuk Mencapai Tujuan

Inti dari desain pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Fokus utama dalam perancangan pembelajaran adalah pada pemilihan, penetapan, dan pengembangan variabel metode pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran harus didasarkan pada analisis kondisi dan hasil pembelajaran. Analisis akan menunjukkan bagaimana kondisi pembelajarannya, dan apa hasil pembelajaran yang diharapkan. Setelah itu, barulah menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran yang diambil dari setelah perancang pembelajaran mempunyai informasi yang lengkap mengenai kondisi nyata yang ada dari hasil pembelajaran yang diharapkan.

Ada tiga prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam upaya menetapkan metode pembelajaran, yaitu (1) tidak ada satu metode pembelajaran yang unggul untuk semua tujuan dalam semua kondisi, (2) metode atau strategi pembelajaran yang berbeda memiliki pengaruh yang berbeda dan konsisten pada hasil pembelajaran, dan (3) kondisi pembelajaran yang berbeda bisa memiliki pengaruh yang konsisten pada hasil pengajaran.⁸

Dengan demikian, pemilihan metode tidak boleh dipandang enteng. Seorang guru tidak boleh menentukan metode tanpa mempertimbangkan factor-faktor lain. Siapa pun yang telah menjadi guru harus mengenal dan memahaminya dan mempedomaninya ketika akan melaksanakan pemilihan dan penggunaan metode. Kalau tidak, maka proses pembelajaran tidak akan berarti.

C. Langkah-langkah dalam Mendesain Pembelajaran

Dari sekian banyak model untuk mengembangkan program pembelajaran yang telah dikenal, misalnya model Dick and Carey (1985), model Briggs (1977), model Gagne, dkk. (1988), model IDI (1971), dan masih banyak lagi model-model lain yang pada dasarnya mempunyai ciri-ciri yang sama. Perbedaannya hanya terletak pada bagian-bagian tertentu saja, yang dimodifikasi oleh penyusun model sesuai dengan keperluan si penyusun model. Tidak ada suatu model desain pembelajaran yang dapat memberikan resep paling ampuh untuk mengembangkan suatu program

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 120.

pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menentukan model desain untuk mengembangkan suatu program pembelajaran tergantung pada pertimbangan si perancang terhadap model yang akan digunakan atau dipilih.

Salah satu dari model tersebut di atas dapat dikemukakan adalah model Dick and Carey (1985). Langkah-langkah mendesain pembelajaran menurut model Dick and Carey yang dikutip oleh Hamzah B. Uno, urutannya adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran
2. Melaksanakan analisis pembelajaran
3. Mengidentifikasi tingkah laku masukan dan karakteristik peserta didik
4. Merumuskan tujuan performansi
5. Mengembangkan butir-butir tes acuan patokan
6. Mengembangkan strategi pembelajaran
7. Mengembangkan dan memilih material pembelajaran
8. Mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif
9. Merevisi bahan pembelajaran
10. Mendesain dan melaksanakan evaluasi sumatif.⁹

Secara umum, bila dicermati desain pembelajaran menurut Dick and Carey, memberikan kejelasan yaitu:

- a. Bahwa model Dick and Carey terdiri dari 10 langkah. Setiap langkah sangat jelas maksud dan tujuannya sehingga bagi perancang pemula sangat cocok sebagai dasar untuk mempelajari model desain yang lain.

⁹ *Ibid.*, h. 88.

b. Bahwa kesepuluh langkah pada model Dick and Carey menunjukkan hubungan yang sangat jelas, dan tidak terputus antara langkah yang satu dengan langkah yang lainnya. Dengan kata lain, sistem yang terdapat pada Dick and Carey sangat ringkas, namun isinya padat dan jelas dari satu urutan ke urutan berikutnya.

c. Bahwa langkah awal pada model Dick and Carey adalah mengidentifikasi tujuan pembelajaran. Langkah ini sangat sesuai dengan kurikulum perguruan tinggi maupun sekolah menengah dan sekolah dasar, khususnya dalam mata pelajaran tertentu di mana tujuan pembelajaran pada kurikulum agar dapat melahirkan suatu rancangan pembelajaran.

d. Bahwa penggunaan model Dick and Carey dalam pengembangan suatu mata pelajaran dimaksudkan agar:

1) Pada awal proses pembelajaran peserta didik dapat mengetahui dan mampu melakukan hal-hal yang berkaitan dengan materi pada akhir pembelajaran.

2). Adanya pertautan antara tiap komponen, khususnya antara strategi pembelajaran dan hasil pembelajaran yang dikehendaki.

3). Menerapkan langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam melakukan perencanaan desain pembelajaran.¹⁰

Dengan demikian, jelas sudah bagi setiap guru, bahwa mengajar bukanlah suatu pekerjaan yang dianggap enteng karena sebelum masuk pada tahap melaksanakan kegiatan pembelajaran terlebih dahulu merancang dan menyiapkan segala perangkat pembelajaran yang dibutuhkan sesuai dengan kurikulum.

¹⁰ Rusman, *op. cit.*, h. 154.

D. Komponen-komponen Desain Pembelajaran

Untuk menyusun suatu desain pembelajaran terdapat banyak komponen yang harus diperhatikan oleh guru dalam tugasnya sebagai desainer pembelajaran. Secara garis besar komponen-komponen desain pembelajaran terdiri atas dua bagian yaitu, komponen pokok dan komponen penunjang. Komponen-komponen itu terdiri atas komponen pokok dan komponen penunjang.¹¹ Kedua komponen ini diuraikan sebagai berikut.

1. Komponen Pokok.
 - a. Topik/pokok bahasan/subpokok bahasan.
 - b. *Entry behavior*/situasi awal atau kemampuan bawaan peserta didik.
 - c. Tujuan pembelajaran baik tujuan umum maupun tujuan khusus pembelajaran.
 - d. Perumusan alat evaluasi, menyangkut prosedur. *Pre test* dan *post test/pascates*.
 - e. Penentuan materi pembelajaran yang diharapkan untuk dikuasai peserta didik dan untuk mencapai rumusan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.
 - f. Merancang bentuk kegiatan pembelajaran. Dalam bagian ini tergambar apa yang harus diperbuat peserta didik dan kapan mereka harus terlibat aktif dalam pembelajaran. Demikian halnya, apa yang harus diperankan guru, kapan guru tidak harus terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

¹¹ Ahmad Rohani, *op. cit.*, h. 120.

- g. Sumber pembelajaran (*learning resources*). Yaitu segala yang ada di luar individu peserta didik dan memungkinkan mempermudah serta mendukung terjadinya proses pembelajaran.
- h. Subjek ajar, yaitu pelaku atau pelaksana kegiatan pembelajaran; guru dan peserta didik.
- i. Metode pembelajaran.

2. Komponen Penunjang

Komponen penunjang yaitu komponen-komponen pembelajaran yang keberadaannya dapat membantu kelancaran dan mempermudah pelaksanaan pembelajaran seperti, pengaturan waktu atau jadwal pertemuan, tempat pembelajaran, fasilitas pembelajaran, dan pengaturan lainnya.

Sekalipun sifatnya penunjang, namun tidak dapat disepelkan karena faktor ini turut mendukung terlaksananya proses belajar mengajar yang kondusif. Dapat dibayangkan, sekiranya proses pembelajaran berlangsung tanpa ada jadwal/waktu yang tertentu, fasilitas, dan tempat yang sesuai, maka yang terjadi adalah pembelajaran membosankan, tidak efisien dan efektif, dan bahkan mengganggu jadwal dan alokasi waktu pembelajaran berikutnya.

E. Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Kepala madrasah sangat membantu guru dalam meningkatkan kualitas mengajarnya. Kepada guru, kepala sekolah penting memberikan pemahaman

mengenai konsep belajar mengajar, faktor kesulitan peserta didik, dan pembelajaran yang berkualitas.

1. Konsep Belajar

Jika menelaah berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah belajar, maka akan dikemukakan definisi belajar yang berbeda-beda dari para ahli pendidikan. Pada dasarnya para ahli pendidikan belum mempunyai kesamaan atau keseragaman dalam memberikan pengertian belajar, karena perumusan dalam batasan masalah yang diberikan sukar mencapai kesamaan yang mutlak. Meskipun belum ada pengertian yang sama namun penulis mengambil beberapa pengertian dari para ahli pendidikan tentang belajar, sebagai berikut:

Menurut James O Whittaker yang dikutip oleh Wasty Soemanto dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*, mengemukakan bahwa “belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau latihan dan pengalaman.”¹²

Demikian pula menurut Howard L Kinsley mendefinisikan bahwa:”belajar adalah proses di mana tingkah laku, (dalam artian luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktik-praktik atau latihan”.¹³

Skinner berpendapat sebagaimana dikutip oleh Barlow bahwa “*learning is a process of progressive behavior adaptation*”.¹⁴

¹² Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 98-99.

¹³ *Ibid.*, h. 99.

¹⁴ Barlow, *Educational Psychology: The Teaching-Learning Process*, (Chicago: The Moody Bible Institute, 1985), h. 102.

Artinya, belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.

Interaksi individu (peserta didik) dengan lingkungannya akan membawa perubahan sikap, tindakan, perbuatan, dan perilaku. Perubahan sebagai hasil belajar yang dimaksud adalah perubahan yang positif pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁵

Penemuan yang lebih maju memperluas pengertian belajar yang secara ringkas dapat dikemukakan dan setidaknya memiliki lima karakteristik atau sifat, yaitu: belajar terjadi dalam situasi yang berarti secara individual, motivasi sebagai daya penggerak, hasil pelajaran adalah kebulatan pada tingkah laku, murid menghadapi situasi secara pribadi atau belajar adalah mengalami.¹⁶

Dengan demikian belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif

individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil belajar. Manusia pun hidup menurut kehidupan dan bekerja menurut apa yang telah kita pelajari. Belajar itu bukan sekedar pengalaman, karena belajar adalah suatu proses bukan suatu hasil. Oleh karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai tujuan.

¹⁵ Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar Dasar dan Teknik Metodologi Pembelajaran*, (Cet. V; Bandung: Tarsito, 1986), h. 65.

¹⁶ *Ibid.*

Jadi, tidak seorangpun dapat menggantikan seseorang belajar, karena setiap orang harus belajar sendiri. Orang lain boleh membantu dan membimbing dalam usaha belajar, tetapi tidaklah orang lain belajar untuknya. Dengan demikian peserta didik akan belajar lebih efektif, bilamana ia menyadari untuk apa ia belajar, sehingga mereka berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan.

2. Konsep Mengajar

Terdapat aneka ragam rumusan pengertian tentang mengajar. Berikut ini penulis akan mengemukakan beberapa pendapat tentang mengajar sebagai berikut:

Menurut William H. Nurton yang dikutip oleh Muhammad Ali mengatakan bahwa: "mengajar adalah upaya dalam memberi perangsang, bimbingan, pengaruh, dan dorongan kepada peserta didik agar terjadi proses belajar."³⁴

Mengajar menurut Richard Tardif yaitu: . . . *any action performed by an individual (the teacher) with the intention of facilitating learning in another individual (the learner)*.¹⁸ Artinya mengajar adalah perbuatan yang dilakukan seseorang (dalam hal ini guru) dengan tujuan membantu atau memudahkan orang lain (dalam hal ini peserta didik) melakukan kegiatan belajar.

Berdasarkan pengertian di atas, maka Burton memandang bahwa bahan pelajaran hanya sebagai bahan perangsang saja. Sedang arah yang dituju oleh proses belajar adalah tujuan pembelajaran yang diketahui peserta didik. Dengan strategi mengajar tertentu proses belajar dapat terbimbing secara baik.

¹⁷ Muhammad Ali, *Guru Dalam Prose Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar, 1984), h. 3-4.

¹⁸ Richard Tardif, *The Penguin Macquarie Dictionary of Australia Education* (Australia: Ringwood Victoria Penguin Book, 1987), h. 124.

Menurut Abdul Kadir Munsyi, dkk.: mengajar adalah memberikan ajaran-ajaran berupa ilmu pengetahuan kepada seseorang atau beberapa orang, agar mereka dapat memiliki dan memahami ajaran-ajaran tertentu.¹⁹

Demikian pula yang dikemukakan oleh Alvin W. Howard yang dikutip oleh Abdurrahman, bahwa mengajar adalah “suatu aktivitas untuk menolong dan membimbing seseorang untuk mendapatkan, merubah dan mengembangkan *skill, attitudes, ideals, appreciation, dan knowledge*”.²⁰

Dari pengertian di atas, maka dapat dijabarkan bahwa dalam mengajar terdapat unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Adanya seseorang yang memberikan ajaran-ajaran berupa ilmu pengetahuan maupun lain-lainnya.
- b. Adanya seseorang atau beberapa orang yang menerima ajaran-ajaran ilmu pengetahuan dan lain-lain.
- c. Sedangkan tujuannya antara lain: adalah agar mereka yang diberi ajaran berupa ilmu pengetahuan dan lain-lainnya dapat memenuhi dan memiliki segala apa yang diberikan oleh pengajar.

Dari beberapa pengertian tentang belajar dan mengajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar dan mengajar adalah suatu proses yang dialami guru dan peserta didik dalam interaksi belajar mengajar dengan memanfaatkan fasilitas, media,

¹⁹ Abdul Kadir Munsyi, dkk., *Pedoman Mengajar [Bimbingan Praktis untuk Calon Guru]*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 13.

²⁰ Abdurrahman, *Pengelolaan Pelajaran*, (Cet. IV; Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1994), h. 122.

sumber belajar agar terjadi perubahan secara positif pada segi kognitif, afektif, dan psikomotor.

3. Prinsip-prinsip Belajar Mengajar

Prinsip-prinsip umum harus dijadikan pegangan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar sebagai berikut:

- a. Mengajar harus berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki peserta didik. Apa yang telah dipelajari merupakan dasar dalam mempelajari bahan yang akan diajarkan. Oleh karena itu tingkat kemampuan peserta didik sebelum proses belajar mengajar berlangsung harus diketahui oleh guru.
- b. Pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan harus bersifat praktis. Bahan pelajaran yang bersifat praktis berhubungan dengan situasi kehidupan. Hal ini dapat menarik minat, sekaligus dapat memotivasi belajar.
- c. Mengajar harus memperhatikan perbedaan setiap peserta didik. Ada beberapa individu mempunyai kesanggupan dalam belajar. Setiap individu mempunyai kemampuan potensi seperti bakat dan intelegensi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.
- d. Kesiapan dalam belajar sangat penting dijadikan landasan mengajar. Bila peserta didik siap untuk melakukan proses belajar mengajar, hasil belajar dapat diperoleh dengan baik, sebaliknya bila tidak siap tidak akan diperoleh hasil yang baik. Oleh karena itu pembelajaran dilakukan kalau individu mempunyai kesiapan.
- e. Tujuan pembelajaran harus diketahui oleh peserta didik. Tujuan pembelajaran merupakan rumusan tentang perubahan perilaku yang akan diperoleh setelah proses

belajar mengajar. Bila tujuan diketahui peserta didik mempunyai motivasi belajar mengajar. Agar tujuan sudah diketahui, maka tujuan harus dirumuskan secara khusus.

f. Mengajar harus mengikuti prinsip psikologi tentang belajar. Para ahli psikologi merumuskan prinsip, bahwa itu harus bertahap dan meningkat. Oleh karena itu mengajar haruslah mempersiapkan bahan yang bersifat gradual, yaitu:

- 1) Dari yang sederhana ke yang kompleks.
- 2) Dari konkrit kepada yang abstrak.
- 3) Dari umum kepada yang kompleks.
- 4) Dari yang sudah diketahui kepada yang tidak diketahui (konsep yang bersifat abstrak).
- 5) Dengan menggunakan prinsip induksi kepada deduksi atau sebaliknya
- 6) Sering menggunakan *reinforcement* (penguatan).²¹

Jadi, prinsip belajar dan mengajar sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, dapat mengefektifkan proses belajar mengajar, demi tercapainya kualitas pembelajaran yang diharapkan.

4. Pembelajaran yang Berkualitas

Pembelajaran yang berkualitas menurut Slameto, adalah pembelajaran yang dapat membawa kondisi belajar peserta didik efektif, dimana peserta didik aktif mencari, menemukan, dan melihat pokok masalah. Dalam pembelajaran efektif, aktivitas guru ditandai dengan adanya kesadaran sebagai pengambil inisiatif awal dan

²¹ *Ibid.*, h. 15-16.

pengarah serta pembimbing. Sedangkan peserta didik ditandai dengan adanya kesadaran sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam keseluruhan proses pembelajaran sesuai harapan tujuan pembelajaran.²²

Perencanaan pembelajaran yang telah dipersiapkan guru belum bisa dijadikan jaminan akan mampu menciptakan pembelajaran yang efektif, karena sangat tergantung pada berbagai variabel yang berkontribusi dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran yang efektif hanya dapat terwujud apabila guru berupaya menciptakan kondisi kelas yang efektif.

Keterlibatan secara aktif dalam melakukan sesuatu pekerjaan yang sifatnya positif sebagaimana pada kegiatan belajar mengajar, dalam perspektif agama dinilai sebagai ibadah yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam QS. al-Muzzammil (73): 20:



Terjemahnya:

Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.²³

²² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 92.

²³ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Asy-Syifa, 2000), h. 459.

Berkaitan dengan ayat al-Qur'an di atas, Rasulullah saw. menerangkan dalam salah satu sabdanya yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنْ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ أَحْرَصٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعْنِ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ²⁴.

Artinya :

Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Orang mukmin yang kuat dan cinta kepada Allah lebih baik dari orang mukmin yang lemah, dan pada semua kebaikan bersemangatlah untuk mengerjakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirimu serta mohonlah pertolongan kepada Allah dan janganlah lemah".(HR. Muslim).²⁵

Ayat Alquran dan hadis di atas, dapat diambil maknanya bahwa dalam mengerjakan suatu pekerjaan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan mengharap rida Allah maka akan diperoleh hasil yang baik. Kaitannya dengan uraian ini, maka nash di atas hendaknya menjadi dasar bagi guru untuk lebih giat, tekun, dan berperan aktif dalam melaksanakan tugas-tugas keguruannya agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik dan amal kebaikan pun dapat diterima di sisi Allah swt.

Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika peserta didik mengalami berbagai pengalaman baru dan perilakunya menjadi berubah menuju penguasaan kompetensi yang dikehendaki. Idealitas ini harus melibatkan peran aktif peserta didik. Mereka dilibatkan secara aktif dalam menemukan dan memecahkan masalah agar pembelajaran dinamis dan produktif. Jika hal ini berjalan, maka peserta didik akan

²⁴ Abu al-Husayn Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyayriy al-Naiysaburiy, *Sahih Muslim*, Juz II, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 559.

²⁵ Diartikan oleh penulis.

mencapai kompetensinya, kecintaan mereka pada kelas akan tumbuh, gairah belajar bertambah, dan mereka benar-benar menjadi anak terpelajar dan menaati berbagai aturan yang berlaku.

Menciptakan pembelajaran efektif selama proses pembelajaran berlangsung, tidak bisa dilakukan secara *parsial* atau sebahagian saja, melainkan harus *holistik* atau keseluruhan sesuai dengan tahapan-tahapan. Dalam hal ini, Dede Rosyada mengemukakan tujuh langkah menuju pembelajaran efektif. Tujuh langkah pembelajaran efektif, yakni:

1. Perencanaan.
2. Perumusan berbagai tujuan pembelajaran,.
3. Pemaparan perencanaan pembelajaran.
4. Proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi.
5. Penutupan proses pembelajaran.
6. Evaluasi, yang akan memberi *feed back*.
7. Perencanaan berikutnya.²⁶

Tujuh langkah pembelajaran efektif ini adalah merupakan deskripsi yang esensial dari pada kegiatan yang harus di lakukan guru sebelum melaksanakan pembelajaran dalam bentuk nyata yakni kegiatan interaksi belajar-mengajar di dalam kelas. Hal yang tidak kalah pentingnya turut memengaruhi efektivitas pembelajaran sebagaimana di atas adalah bahan pelajaran, rumusan tujuan, metode dan strategi, sumber belajar, dan evaluasi.

Moh. Uzer Usman, mengemukakan beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam menciptakan kondisi pembelajaran efektif yaitu, “melibatkan peserta

²⁶ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004), h 120.

didik secara aktif, membangkitkan motivasi peserta didik, menarik minat peserta didik, dan peragaan.²⁷

a. Melibatkan Peserta didik Secara Aktif.

Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar peserta didik sehingga ia mau belajar. Dengan aktivitas belajar peserta didik akan terjadi perubahan tingkah laku. Dalam hubungannya dengan aktivitas mengajar, maka seorang guru harus memahami bahwa peserta didik yang belajar berusaha menemukan perubahan, memerlukan bimbingan untuk memperoleh suatu perubahan yaitu perubahan tingkah laku ke arah kondisi yang lebih baik.

Dalam proses belajar-mengajar hendaknya guru senantiasa melibatkan peserta didik aktif. Aktivitas belajar yang dimaksud meliputi aktivitas jasmaniah dan mental, yang terdiri atas lima hal yaitu:

- 1) Aktivitas visual; seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen, dan demonstrasi.
- 2) Aktivitas lisan; seperti bercerita, tanya jawab, dan diskusi.
- 3) Aktivitas mendengarkan; seperti konsentrasi mendengarkan penjelasan guru.
- 4) Aktivitas gerak; seperti senam, menari, melukis, dan atletik.
- 5) Aktivitas menulis; seperti membuat surat, membuat makalah.

Setiap jenis aktivitas di atas memiliki kadar atau bobot yang berbeda bergantung pada segi tujuan mana yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran.

²⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. Ke-19; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 21.

Menerapkan model pembelajaran variatif, menjadikan aktivitas kegiatan belajar peserta didik akan memiliki kadar atau bobot yang lebih tinggi.

b. Menarik Minat Peserta didik

Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat menyangkut masalah kecenderungan hati. Jadi minat belajar, berarti kecenderungan hati untuk belajar. Minat sangat berpengaruh terhadap kesediaan belajar. Kalau minat ada pada peserta didik maka ia akan tekun belajar. Sebaliknya kalau minatnya tidak ada atau melorot maka pembelajaran tidak efektif.

Cara untuk membangkitkan minat antara lain, adalah menggunakan minat yang sudah ada. Misalnya, peserta didik yang menaruh minat pada pelajaran olahraga sepak bola, maka sebelum mengajar guru perlu menceritakan pertandingan atau tokoh-tokoh sepak bola yang populer, kemudian diarahkan pada materi pelajaran yang sesungguhnya. Untuk itu, dalam proses pembelajaran guru hendaknya mampu memilih materi pelajaran, metode mengajar, dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Juga tidak boleh dipandang remeh adalah pengelolaan kelas, agar tidak terjadi suasana dalam kelas yang dapat mengganggu proses pembelajaran.

c. Membangkitkan Motivasi Peserta didik

Motivasi adalah keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

Tugas guru adalah membangkitkan motivasi peserta didik sehingga ia mau belajar selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Motivasi ini dapat timbul secara

intrinsik (dari dalam diri peserta didik), atau secara *ekstrinsik* (dari luar peserta didik).

Di sinilah profesionalisme guru sangat dibutuhkan.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk membangkitkan motivasi belajar yaitu:

- 1) Kompetisi, yaitu menciptakan persaingan antara mereka untuk meningkatkan prestasi belajarnya.
- 2) *Pace making*, yaitu membuat tujuan sementara, dan hendaknya disampaikan kepada peserta didik.
- 3) Menimbulkan rasa senang dan percaya diri peserta didik.
- 4) Mengadakan penilaian.

Motivasi sangat penting bagi proses belajar, karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu. Makin besar motivasi dalam belajar, makin besar kemungkinan untuk sukses. Peserta didik tidak akan menyerah dalam usahanya, bila mempunyai motivasi yang besar. Mereka tidak akan berhenti atau menyerah berusaha kalau masalah yang dihadapinya belum terpecahkan. Mereka akan mengadakan percobaan-percobaan, membaca berbagai sumber kepustakaan untuk mencapai berbagai persoalannya, dan perhatiannyapun dalam mengikuti pelajaran, semakin bertambah.

d. Peragaan dalam Pembelajaran

Mengutip pendapat Basyiruddin Usman, bahwa peragaan ialah suatu cara yang dilakukan oleh guru dengan maksud memberikan kejelasan secara realita terhadap pesan yang disampaikan sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh para peserta didik. Dengan peragaan, diharapkan proses pembelajaran terhindar dari verbalisme, yaitu peserta didik hanya tahu kata-kata yang diucapkan oleh guru tetapi tidak mengerti maksudnya.²⁸

Pembelajaran yang menggunakan banyak verbalisme, lebih banyak menggunakan metode ceramah tentu akan membosankan. Untuk itu, guna menghindari kebosanan dan memudahkan pemahaman terhadap materi pelajaran, maka diperlukan peragaan. Belajar yang efektif harus dimulai dengan pengalaman langsung. Jadi, pembelajaran akan lebih efektif jika dibantu dengan peragaan.

Salah satu faktor yang perlu diperhatikan guru adalah kemampuan dalam memilih dan menggunakan alat peraga. Memilih alat peraga harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi pelajaran, dan karakteristik peserta didik. Selain itu, guru harus menguasai sampai sedetail bagian-bagian alat peraga itu. Alat peraga yang dimaksud di sini adalah alat yang digunakan untuk meragakan, mendemonstrasikan atau mempraktekkan sehubungan dengan penyampaian materi pelajaran.

Pembelajaran dapat dikatakan efektif bilamana pada diri peserta didik terjadi perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Efektivitas pembelajaran menjadi

²⁸ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Cet. III; Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 7.

parameter akan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Untuk mengetahui sejauhmana efektivitas suatu proses pembelajaran dapat dilihat pada indikatornya. Menurut Reigeluth yang dikutip Hamzah B. Uno, bahwa ada 4 aspek penting sebagai indikator untuk mendeskripsikan keefektifan pembelajaran, yaitu: “kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari, kecepatan unjuk kerja, tingkat alih belajar, dan tingkat retensi dari apa yang dipelajari”.²⁹

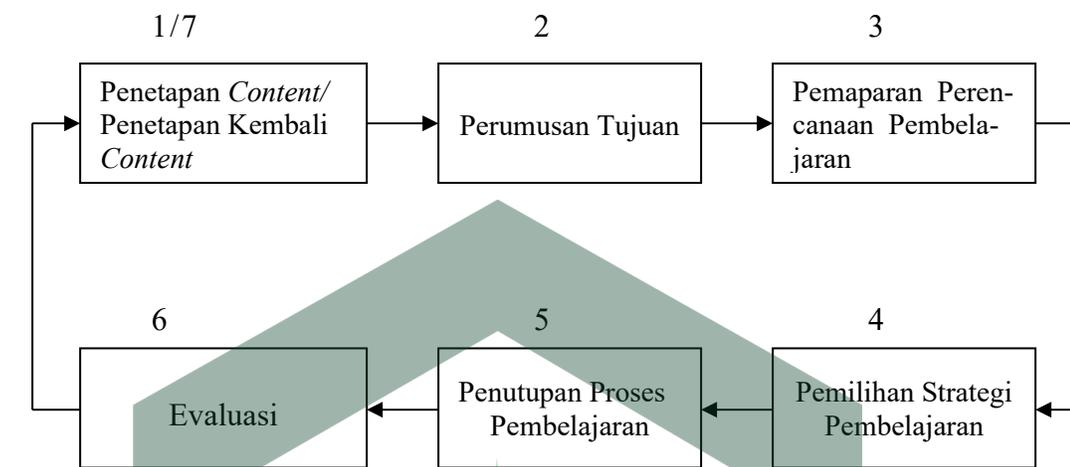
Indikator efektivitas pembelajaran ini adalah ukuran standar bagi keberhasilan pembelajaran seorang guru. Di sisi lain, yakni peserta didik dapat menjadi ukuran keefektifan pembelajaran dengan melihat pada tingkat pencapaiannya. Efektivitas pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam mata pelajaran tertentu dianggap berhasil dengan baik apabila semua tujuan yang telah ditetapkan sudah dapat dicapai. Demikian pula apabila keberhasilan peserta didik dicapai dalam rentang waktu yang relatif pendek, maka dari segi efisiensi pembelajaran dapat dicapai.

IAIN PALOPO

Berdasarkan ketujuh langkah tersebut, dapat dibuatkan bagan siklus perencanaan pembelajaran seperti berikut ini:

²⁹ Hamzah B. Uno, *op. cit.*, h. 156.

Bagan 1
Siklus Perencanaan Pembelajaran Efektif



⁶Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Cet I; Jakarta: Kencana, 2004), h. 120.

Model siklus perencanaan pembelajaran efektif yang terdiri atas tujuh langkah ini menghendaki bahwa guru sudah memegang kurikulum yang sudah disepakati. Selanjutnya Guru menurunkan dari kurikulum yang telah ada dalam bentuk pokok bahasan atau sub pokok bahasan. Kemudian guru menganalisis arah pokok bahasan tersebut dalam kurikulum, sehingga dapat merumuskan berbagai tujuan pembelajaran khusus untuk beberapa sub-pokok bahasan yang akan disampaikan, lalu rencana tersebut disampaikan pada peserta didik, kemudian memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, isi, serta suasana belajar yang dihadapi oleh para peserta didik sendiri saat itu. Selanjutnya, guru memasuki tahap menutup pembelajaran, serta diakhiri dengan evaluasi, baik proses maupun hasil pembelajaran.

Hasil evaluasi ini dapat menjadi masukan untuk perencanaan pembelajaran berikutnya (penetapan kembali *content*).



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu data yang diperoleh dituangkan dalam bentuk kualitatif. Sebagai penelitian lapangan, peneliti akan memberikan gambaran mengenai pembelajaran kooperatif model *two stay two stray* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada MTs. Istiqamah Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu dalam bentuk uraian.

Penelitian ini memerlukan persiapan atau prosedur sebelum melaksanakan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini direncanakan melalui tiga tahapan yaitu:

1. Tahap persiapan; yaitu tahap penyusunan proposal dan pembuatan instrument yang dibutuhkan,
2. Tahap pengumpulan data, yaitu tahap peneliti berada di lokasi penelitian dimana data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan angket.
3. Tahap pengolahan dan analisis data. Selanjutnya, hasil penelitian dideskripsikan dalam bentuk skripsi.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel yakni, pembelajaran kooperatif sebagai variabel bebas, dan hasil belajar siswa sebagai variabel terikat.

C. Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi operasional kedua variabel penelitian ini yaitu pembelajaran kooperatif sebagai variabel bebas adalah salah satu model pembelajaran yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran dimaksudkan agar proses pembelajaran berjalan secara partisipatif, dinamis, kreatif, bertanggung jawab, dan menyenangkan baik guru maupun siswa.

Sedangkan variabel terikat yakni hasil belajar siswa, adalah gambaran kemajuan belajar yang diperoleh siswa setelah melakukan atau mengalami proses pembelajaran model kooperatif.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam ruang lingkup dan waktu yang ditentukan, atau keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.¹

Senada dengan pendapat di atas, Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa "populasi adalah keseluruhan objek yang diteliti yang ada dalam wilayah

¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 118.

penelitian”.² Mengacu pada pendapat ini, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini yakni semua guru dan siswa pada MTs. Istiqamah Salumakarra Kabupaten Luwu tahun ajaran 2011/2012 sebanyak 96 terdiri atas 12 guru, dan 84 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah sejumlah anggota yang dipilih dari suatu populasi. Dengan kata lain, sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.³ Jadi, sampel adalah mengambil sejumlah populasi yang ada dengan beberapa pertimbangan antara lain yakni faktor dana, waktu, fasilitas penelitian yang terbatas. Namun yang harus diperhatikan dalam pengambilan sampel adalah sampel tersebut memiliki ciri atau sifat yang terdapat dalam populasi.

Berdasarkan pada objek penelitian ini yakni hasil belajar siswa, maka sampel penelitian diambil dari populasi siswa pada kelas IX tahun pelajaran 2011/2012 sebanyak 28 siswa. Dengan demikian, sampel yang digunakan adalah *quota sampling*.⁴ Pertimbangannya adalah bahwa efektivitas model pembelajaran kooperatif yang diterapkan dapat dilihat pada hasil belajar siswa secara kumulatif pada satu jenjang kelas. Hasil belajar sub-sumatif kelas IX menjadi parameter efektif tidaknya model pembelajaran kooperatif diterapkan di MTs. Istiqamah Salumakarra.

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 49.

³Muhammad Arif Tiro, *Dasar-dasar Statistika*, (Makassar: State University Press, 2000), h. 3.

⁴ *Quota sampling*, atau sampel jatah yaitu teknik penarikan sampel yang menentukan besarnya jumlah responden untuk menjadi anggota sampel. Lihat, Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. VII, Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 64.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai penelitian lapangan, maka dalam mengumpulkan data penulis menggunakan beberapa teknik yakni:

Angket adalah teknik pengumpulan data melalui rangkaian pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan objek penelitian.

Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup yakni responden hanya memilih salah satu jawaban yang dianggap paling tepat dari jawaban yang telah disediakan.⁵

Angket yang diberikan berupa daftar pertanyaan yang isinya berkaitan langsung dengan masalah penerapan pembelajaran kooperatif pada MTs. Istiqamah Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dimana proses memperoleh keterangan atau data dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat panduan wawancara.⁶

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur atau terpimpin, yakni peneliti mengadakan wawancara dengan menggunakan konsep atau

⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2005), h.134.

⁶ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Cet. VI; Ciawi-Bogor: Ghalia, 2005), h. 194.

catatan-catatan yang telah disiapkan sebelumnya guna memandu jalannya wawancara mengenai masalah yang diteliti di MTs. Istiqamah Salumakarra.

c. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara langsung dan secara sistemik terhadap gejala yang tampak pada objek yang sedang diteliti.⁷ Peneliti akan mengamati secara langsung penerapan pembelajaran kooperatif dan hasil belajar siswa pada MTs. Istiqamah Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, namun tetap ditunjang dengan data kuantitatif. Karena itu analisis data yang bersifat kuantitatif dilakukan dengan menghitung frekuensi dan persentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase.

F = frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

⁷ Burhan Bungin, *op. cit.*, h. 134.

$N = \text{Number of Cases}$ (jumlah frekuensi atau banyaknya individu).⁸

Selanjutnya dari hasil perhitungan frekuensi dan persentase tersebut, dibuatlah analisis kualitatif dengan menggunakan metode berpikir sebagai berikut:

1. Teknik *deskriptif*, yaitu uraian yang bersifat pemaparan dengan menjelaskan data yang ditemukan secara objektif tanpa disertai pendapat dari peneliti.
2. Teknik *interpretatif*, yaitu menginterpretasikan data yang ada menurut persepsi peneliti dengan melihat berbagai aspek di lapangan.
3. Teknik *korelatif*, yaitu dengan mencari hubungan antara data yang satu dengan data yang lain sehingga data yang satu bisa memperkuat data yang lain.



IAIN PALOPO

⁸Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h. 43.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pentingnya Desain Pembelajaran di MTs Istiqamah Salumakararra yaitu: tumbuhnya suatu pengarahan kegiatan dengan adanya pedoman bagi pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ditujukan kepada pencapaian tujuan pembelajaran, dapat dilakukan suatu perkiraan (*fore casting*) terhadap hal-hal dalam masa pelaksanaan yang akan dilalui, mengenai potensi-potensi dan prospek-prospek perkembangan, juga tentang hambatan-hambatan dan risiko-risiko yang mungkin dihadapi, memberikan kesempatan untuk memilih berbagai alternatif tentang cara terbaik (*the best alternatif*) atau kesempatan memilih kombinasi cara yang terbaik (*the best combination*), penyusunan skala prioritas, memilih urutan-urutan dari segi pentingnya suatu tujuan, sasaran maupun kegiatan usahanya, sebagai suatu alat pengukur atau standar untuk mengadakan pengawasan atau evaluasi kinerja usaha atau organisasi, termasuk pendidikan.

2. Upaya peningkatan kualitas pembelajaran dilakukan dengan paradigma pemikiran RAI : *research-action-improvement*, yang bersifat *bottom-up, realistik-pragmatik* yang diawali dengan *diagnosis masalah* secara nyata yang diakhiri dengan sebuah perbaikan (*improvement*).

3. Hambatan/masalah dalam mendesain pembelajaran di MTS Istiqamah Salumakararra menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi oleh guru bisa

dikategorikan dalam tiga tataran yaitu ada pada tataran makro, tataran meso dan ada pada tataran mikro.

B. Saran

1. Untuk Guru MTs Istiqamah Salumakararra agar lebih giat mencari metode-metode yang lain dalam pelaksanaan desain pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan materi bidang studi.
2. Untuk kepala sekolah lebih giat untuk mengikutkan para guru yang ada di MTs Istiqamah Salumakararra dalam pelatihan-pelatihan desain pembelajaran.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2005.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Panduan Manajemen Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 1999.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid III*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993.
- <http://trisnimath.blogspot.com>, diakses tanggal 1 September 2009.
- Ibrahim, Muslim. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press, 2000.
- Ibrahim, R. dan Nana Syaodih S. *Perencanaan Pengajaran*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses Sertifikasi Guru*. Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Muhadjir, Noeng. *Pendidikan dan Pembangunan*. Cet. IV; Yogyakarta: Rake Press, 1985.
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum 2004*. Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2009.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Cet. VI; Ciawi-Bogor: Ghalia, 2005.
- Rusman. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers.
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Cet. I; Jakarta: Quantum Teaching, 2005.

Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan)*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.

Sudjono, Anas *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 1997.

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. VII, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Surakhmat, Winarno. *Pengantar Interaksi Belajar-Mengajar Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Cet. V; Bandung: Tarsito. 1986.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Tiro, Muhammad Arif. *Dasar-dasar Statistika*. Makassar: State University Press, 2000.

Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Cet. XV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.



IAIN PALOPO

LAMPIRAN

Instrumen Penelitian

A. Instrumen Angket

1. Apakah guru mendorong siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran?
2. Apakah guru menggunakan alat bantu dan sumber belajar yang beragam?
3. Apakah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan melalui praktik?
4. Apakah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasannya sendiri secara lisan?
5. Apakah guru mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman siswa?
6. Apakah guru menyesuaikan bahan dan kegiatan dengan kemampuan siswa?
7. Apakah guru menilai pembelajaran dan kemajuan belajar siswa secara terus menerus?

IAIN PALOPO

B. Instrumen wawancara

1. Apakah MTs. Istiqamah salumakarra mempunyai rumusan visi misi?
2. Apakah Bapak/ibu menemukan hamatan-hambatan dalam pelayanan administrasi di bagian staf tata usaha?
3. Bagaimana hasil belajar siswa sebelum menggunakan pembelajaran kooperatif?
4. Bagaimana perkembangan hasil belajar siswa setelah menerapkan pembelajaran kooperatif?
5. Apakah ada hambatan dalam menerapkan pembelajaran kooperatif?



IAIN PALOPO

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor:

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Basri Nuhung, S.Ag.

Pekerjaan : Kepala MTs. Istiqamah Salumakarra
Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : Sitti Eja

NIM : 09.16.2.0051

Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan penelitian di MTs. Istiqamah Salumakarra dari tanggal 30 Juli s/d 10 Agustus 2011 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada MTs. Istiqamah Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

IAIN PALOPO

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Salumakarra, 11 Agustus

2011

Kepala,

Basri Nuhung, S.Ag.

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Sawati, A.Ma.

Pekerjaan : Guru Akidah Akhlak pada MTs. Istiqamah
Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : Sitti Eja

NIM : 09.16.2.0054

Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan observasi dan wawancara pada kami sejak tanggal 30 Juli s/d 10 Agustus 2011 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada MTs. Istiqamah Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Salumakarra, 11 Agustus 2011

Yang menerangkan,

Ahmad Sawati, A.Ma.

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mustafa Hamma, A.Md., A.Ma.

Pekerjaan : Guru Fikih pada MTs. Istiqamah Salumakarra
Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : Sitti Eja

NIM : 09.16.2.0054

Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan observasi dan wawancara pada kami sejak tanggal 30 Juli s/d 10 Agustus 2011 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada MTs. Istiqamah Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Salumakarra, 11 Agustus 2011

Yang menerangkan,

Mustafa Hamma, A.Md.



KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syamsul Arif, S.Th.I.
 Pekerjaan : Guru Qur'an Hadis pada MTs. Istiqamah
 Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : Sitti Eja
 NIM : 09.16.2.0054
 Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

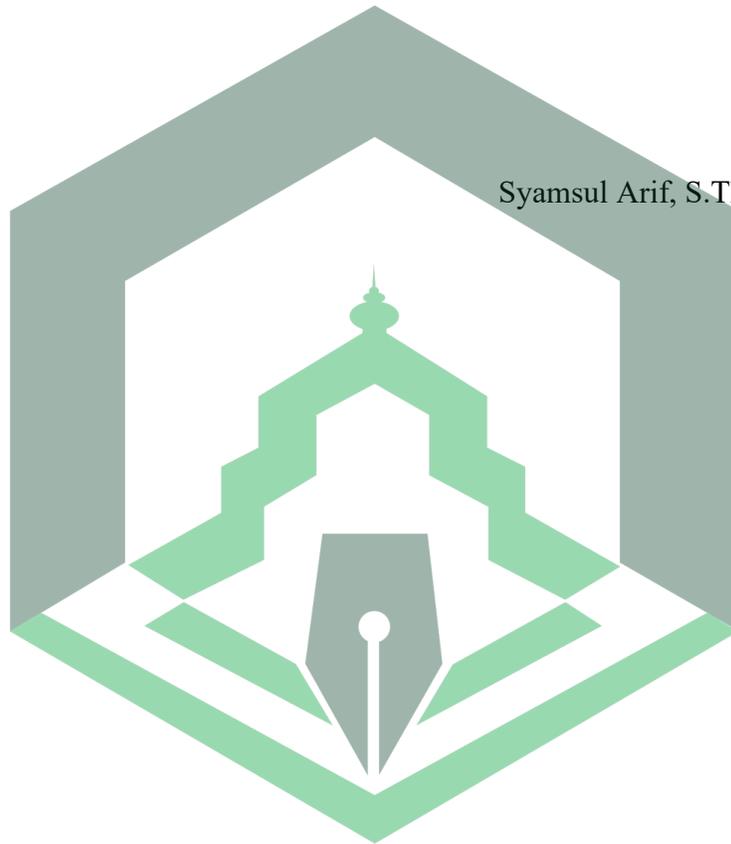
Benar telah mengadakan observasi dan wawancara pada kami sejak tanggal 30 Juli s/d 10 Agustus 2011 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada MTs. Istiqamah Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Salumakarra, 11 Agustus 2011

Yang menerangkan,

Syamsul Arif, S.Th.I.



IAIN PALOPO